

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah lingkungan saat ini semakin terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah masalah sampah. Setiap hari, manusia menghasilkan sampah dari berbagai aktivitas, baik di rumah, pasar, sekolah, hingga tempat kerja. Oleh karena itu, permasalahan sampah kini menjadi perhatian serius karena dampaknya tidak hanya merusak alam, tetapi juga dapat berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, jenis sampah yang harus dikelola dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu sampah rumah tangga, sampah yang sejenis dengan sampah rumah tangga, serta sampah spesifik yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3). Selain pengelompokan berdasarkan regulasi tersebut, sampah pada umumnya dibedakan berdasarkan sifat materialnya menjadi tiga kategori yaitu organik, anorganik, dan B3. Ketiga jenis sampah ini sama-sama menimbulkan dampak serius. Sampah organik khususnya sisa makanan yang bertumpuk di tempat pembuangan akhir akan mengalami pembusukan dan melepaskan gas metana, sehingga berdampak terhadap emisi gas rumah kaca ((UNEP), 2021). Sedangkan sampah anorganik, terutama plastik bisa

membutuhkan waktu 450 sampai 1000 tahun untuk terurai dan menjadi sumber pencemaran lingkungan (Azizah et al., 2025). Sementara itu, sampah B3 rumah tangga yang bersifat beracun, reaktif, korosif, dan infeksius dapat menimbulkan pencemaran udara, tanah, dan air apabila dibakar atau dibuang sembarangan, serta berdampak buruk pada kesehatan manusia (Iswanto et al., 2015). Oleh karena itu, penting adanya pengelolaan sampah yang menyeluruh serta kesadaran masyarakat untuk memilah dan mengolahnya sejak awal.

Permasalahan sampah pada dasarnya bukan hanya soal banyaknya timbunan yang dihasilkan, tetapi juga bagaimana cara masyarakat memperlakukan sampah tersebut. Kesadaran untuk memilah dan mengolah masih sangat rendah, sehingga sampah hanya dikumpulkan lalu dibuang tanpa ada tindak lanjut yang jelas. Dari permasalahan ini menjadi perhatian global dan nasional karena efeknya yang multidimensi, mencakup kerusakan ekosistem, kesehatan manusia, dan kesejahteraan masyarakat ((UNEP), 2023). Data menunjukkan bahwa timbulan sampah global terus meningkat, dengan proyeksi mencapai 3,4 miliar ton per tahun pada 2050 jika tidak ada intervensi signifikan (Kaza et al., 2018). Masalah sampah makin parah seiring bertambahnya jumlah penduduk, jika sampah tersebut menumpuk dan tidak terkelola dengan baik maka dapat menjadi tempat berkembang biaknya serangga, sehingga memicu penyebaran berbagai penyakit di lingkungan masyarakat. Selain itu, sampah yang terbawa ke

aliran sungai yang bertumpuk dapat menghambat aliran air dan berpotensi menimbulkan banjir di kawasan perkotaan.

Di Indonesia, permasalahan ini semakin kompleks seperti totalan timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 35.313.107,58 ton (SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024). Dari jumlah tersebut, komposisi terbesar berasal dari sisa makanan, yang mencapai sekitar 39,26%. Angka ini menunjukkan bahwa persoalan utama pengelolaan sampah di Indonesia masih didominasi oleh limbah organik rumah tangga, khususnya dari konsumsi harian masyarakat. Kategori berikutnya yang cukup besar adalah sampah plastik mencapai 19,69%. Plastik menjadi perhatian serius karena sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan dalam jangka panjang. Selain itu, terdapat sampah kayu dan ranting sebesar 12,8% serta sampah kertas dan karton sebesar 11,14%. Jenis sampah lain dengan porsi yang lebih kecil tetapi tetap signifikan meliputi logam sebesar 3,41%, kain sebesar 2,55%, karet atau kulit sebesar 2,08%, dan kaca 2,39%. Sisanya sekitar 6,68% dikategorikan sebagai sampah lainnya yang terdiri dari beragam material campuran (SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024). Dari uraian ini dapat dilihat bahwa mayoritas sampah di Indonesia tahun 2024 masih didominasi oleh sisa makanan dan plastik. Kondisi tersebut menekankan perlunya strategi pengelolaan sampah yang komprehensif,

terutama melalui pengurangan *food waste*, mendorong masyarakat agar lebih peduli dalam mengurangi pemakaian plastik sekali pakai, serta optimalisasi program daur ulang. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada skala nasional, melainkan juga terwujud secara nyata di berbagai wilayah perkotaan, termasuk Kota Bandung.

Kota Bandung menjadi salah satu daerah yang cukup terdampak. Sebagai kota metropolitan dengan jumlah penduduk yang padat, timbulan sampah di Bandung menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas kebijakan pengelolaan lingkungan. Pada tahun 2024 di provinsi Jawa Barat, produksi sampah di kota ini mencapai 546.151,49 ton per tahun sedangkan per hari nya bisa mencapai 1.496,31 ton (SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024). Sampah sisa makanan yang mendominasi yaitu mencapai 44,52%, sampah terbesar berikutnya adalah plastik yang mencapai 16,7% Sampah plastik menjadi tantangan utama karena sifatnya sulit terurai dan seringkali mencemari sungai serta lingkungan perkotaan. Kemudian sampah kertas atau karton sebesar 13,12%, kategori lain meliputi kain sebesar 4,75%, karet atau kulit sebesar 2,38%, kayu atau ranting sebesar 3,98%, kaca sebesar 1,97%, serta logam sebesar 0,9%. Sementara itu, kelompok lainnya cukup besar mencapai 11,68%, mencerminkan beragam jenis sampah yang tidak termasuk kategori utama. (SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional

(2024). Pada tahun 2024, TPA di Kota Bandung terdiri dari TPA Pasirbajing total timbulan sampah yang masuk tercatat sebesar 33.580,00 ton, sedangkan di TPPAS Sarimukti jumlah sampah yang diterima mencapai 356.605,00 ton (SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024). Besarnya jumlah timbulan sampah menunjukkan tingginya aktivitas perkotaan dan menjadi tantangan dalam pengelolaan sampah, mengingat kapasitas TPA yang terbatas belum mampu mengimbangi volume sampah yang terus meningkat serta keterbatasan fasilitas pengolahannya. Jadi, untuk mengurangi permasalahan sampah yang terjadi di Kota Bandung, terutama Kecamatan Regol, maka area tersebut penting untuk implementasi program CSR lingkungan yang berkelanjutan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung, wilayah Kecamatan Regol terdiri atas tujuh kelurahan, yaitu Ciseureuh, Pasirluyu, Ancol, Cigereleng, Ciateul, Pungkur, dan Balong Gede. Pemilihan Kecamatan Regol Bandung, terutama Taman Alun-alun Regol yang berada di Kelurahan Pasirluyu yaitu sebagai lokasi implementasi program yang memiliki alasan strategis. Hal ini didasari pada observasi lapangan awal secara jelas menunjukkan adanya akumulasi sampah yang tidak terkendali di berbagai fasilitas umum, seperti penumpukan sampah di area sungai, dan sampah organik maupun anorganik yang bertumpuk di area Taman Alun-

alun Regol. Kondisi ini menunjukkan perlunya solusi pengelolaan sampah yang lebih menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kehadiran program pengelolaan sampah yang berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat menjadi penting sebagai upaya menciptakan lingkungan ruang publik yang bersih di kawasan Taman Alun-alun Regol.

Peran perusahaan sebagai bagian dari pemangku kepentingan sangat penting untuk mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi namun juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari operasinya (Carroll, 1991). Sebagai bentuk komitmen untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan serta mengingat Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2025, Filantra bersama PLN Pusharlis menginisiasi program *Zero Waste Warriors* berbasis *Employee Volunteering Program* yang bertujuan untuk mendorong rasa kepedulian pegawai PLN agar ikut aktif sebagai relawan dalam kegiatan pelestarian lingkungan, dilakukan serentak PLN Group se-Indonesia. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan hidup tertuang dalam tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan sebagai agenda global sampai tahun 2030.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan agenda global yang diadopsi oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2015 dalam tindak lanjut dari *Millennium Development Goals* (MDGs) untuk mengembangkan misi utama menjamin terpenuhinya hak atas pembangunan berkelanjutan dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan (*Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* / *Department of Economic and Social Affairs, 2015*). SDGs bersifat universal dan inklusif, prinsipnya harus dilakukan oleh seluruh negara di dunia, dan manfaatnya harus dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. SDGs berupaya meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh dan berkesinambungan melalui 17 tujuan dan 169 target yang disahkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk rencana aksi kolektif untuk dunia hingga 2030. Sebagai agenda yang akan dilaksanakan hingga 2030, ada 5 prinsip dasar di dalam SDGs, yakni manusia (People), bumi (Planet), kemakmuran (Prosperity), perdamaian (Peace), dan kemitraan (Partnership) (*Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* / *Department of Economic and Social Affairs, 2015*). Jika ditarik garis besar, lima prinsip dasar tersebut termasuk kedalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

Dalam program *Zero Waste Warriors*, relevansi utamanya tercermin pada poin 11 tentang Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan. Salah satu

target utamanya adalah mengurangi dampak lingkungan perkotaan, termasuk pengelolaan sampah, kualitas udara, serta penyediaan ruang terbuka hijau yang memadai bagi masyarakat (*Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* | Department of Economic and Social Affairs, 2015). Program ini mendukung terciptanya kota yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui pengurangan timbulan sampah di ruang publik seperti taman kota. Program *Zero Waste Warriors* berfokus pada aksi bersih – bersih sampah, edukasi peduli lingkungan, serta pengelolaan sampah melalui konsep *refuse, reduce, reuse, recycle, rot* (5R) atau yang dikenal dengan Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan) agar dapat mengurangi tumpukan sampah di TPA dengan meningkatkan kesadaran masyarakat serta memberikan sarana untuk pemilahan sampah berupa *drop box*. Jadi, semua sampah yang terjadi dari aktivitas kehidupan masyarakat terolah dengan baik serta dapat mengurangi timbulan sampah.

Dalam program *Zero Waste Warriors*, PLN Pusharlis dapat diposisikan sebagai program CSR inovatif karena menggabungkan unsur *employee volunteering* dan Program TJSL (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan). Sinergi ini tidak hanya mengandalkan perusahaan sebagai penggerak utama, tetapi juga bekerja sama dengan beberapa stakeholder seperti Yayasan Filantra sebagai lembaga konsultan dan pelaksana CSR

yang memastikan program berjalan efektif, partisipatif, dan sesuai dengan tujuan keberlanjutan lingkungan, Dalam pelaksanaan program ini juga kolaborasi bersama Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bandung, Pemerintah Kelurahan Pasirluyu dan Pemerintah Kecamatan Regol, serta Komunitas GOBER (Gorong – gorong Bersih). Program ini juga memberikan beberapa *drop box* yang berfungsi sebagai sarana penampungan sampah plastik terpilah, seperti botol, kemasan makanan, dan jenis plastik sekali pakai lainnya. Kehadiran *drop box* ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam membuang sampah plastik secara terpisah, mendukung sistem daur ulang, serta mendorong kebiasaan pemilahan sampah sejak dari sumbernya.

Penelitian ini sangat penting mengingat krisis persampahan yang akut di Kota Bandung terutama di Alun-alun Taman Regol. Seperti saat observasi lapangan sebelum pelaksanaan program menunjukkan adanya penumpukan sampah organik maupun anorganik di ruang publik, termasuk aliran sungai dan taman kota. Masalah tersebut karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah dan minimnya fasilitas pembuangan terpilah, jika kondisi tersebut dibiarkan maka dapat menurunkan kualitas lingkungan serta mengganggu kenyamanan dan estetika ruang publik. Selain itu, terbatasnya kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kota Bandung memperparah situasi, karena volume sampah yang masuk tidak

sebanding dengan daya tampung dan kemampuan pengolahan yang ada. Oleh karena itu, masalah ini mendorong pentingnya strategi pengelolaan sampah untuk dapat terciptanya ruang kota yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Berkaitan dengan kondisi tersebut, peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui program *Zero Waste Warriors* menjadi sangat relevan. Dalam hal ini, program *Zero Waste Warriors* tidak hanya fokus pada berkurangnya timbulan sampah, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui edukasi dan penyediaan sarana pemilahan berupa *drop box*. Oleh karena itu, penelitian ini melihat CSR berbasis lingkungan sebagai langkah nyata dalam mendukung pencapaian SDGs ke-11 dengan cara meningkatkan kualitas ruang kota dan melindungi keberlanjutan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Zero Waste Warriors* oleh PLN Pusharlis dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke - 11 tentang *Sustainable Cities and Communities* di Taman Alun-alun Regol, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta menggambarkan tahapan implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR): *Zero Waste Warriors* PLN Pusharlis dalam mendukung *Sustainable*

Development Goals (SDGs) ke - 11 tentang *Sustainable Cities and Communities* di Taman Alun-alun Regol, Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini ditujukan guna menambah dan memperluas literatur mengenai model CSR berbasis *employee volunteering* di Indonesia, khususnya BUMN seperti PLN. Integrasi pendekatan *zero waste* melalui konsep 5R serta sinergi antara perusahaan, karyawan, dan masyarakat lokal menjadi model inovatif yang berpotensi meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan CSR dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs).
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan program *Corporate Social Responsibility* (CSR): *Zero Waste Warriors* PLN Pusharlis dalam mendukung tujuan keberlanjutan (SDGs) poin 11 tentang *Sustainable Cities and Communities* di Taman Alun-alun Regol, Kota Bandung serta diharapkan dapat memberikan informasi, saran, masukan, dan kritik dalam menjalankan program *Zero Waste Warriors* untuk mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs).